

**PEMBERDAYAAN DASAWISMA PERUMAHAN PANDEYAN PERMAI,
SUKOHARJO DI MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI *URBAN FARMING***

**Srie Juli Rachmawatie^{1,3*}, Adib Norma Respati^{1*}, Suwardi,^{1,3} , Sitti
Mukarromah^{2,3}, Tri Pamujiasih¹ , Aldi Irvan Syahputra⁴, dan Widyawati⁵**

¹Fakultas Pertanian Universitas Islam Batik Surakarta, Jl. KH. Agus Salim No.10, Surakarta, 57147, Indonesia.

²Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta, Jl. KH. Agus Salim No.10, Surakarta, 57147, Indonesia.

³Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Batik Surakarta, Jl. KH. Agus Salim No.10, Surakarta, 57147, Indonesia.

⁴Mahasiswa Prodi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Islam Batik Surakarta, Jl. KH. Agus Salim No.10, Surakarta, 57147, Indonesia.

⁵Mahasiswa Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Islam Batik Surakarta, Jl. KH. Agus Salim No.10, Surakarta, 57147, Indonesia.

Email: sriejulirachmawatie@gmail.com , adibnorma@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian dilakukan di Pandeyan, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah pada bulan Juni sampai Juli 2020. Metode pelaksanaan kegiatan adalah penyuluhan, praktik dan pendampingan serta monitoring dan evaluasi kepada masyarakat. Penyuluhan dilakukan dengan pemberian materi mengenai urban farming. Praktek diawali dengan proses pembuatan media tanam kemudian budidaya tanaman buah dalam pot. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan warga mampu membuat tanaman dalam pot dan memanfaatkan lahan diatas selokan untuk penanaman. Pelaksanaan pengabdian mampu meningkatkan warga dalam melakukan urban farming. Hasil dari urban farming juga dapat dinikmati oleh warga dan dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Kata kunci: urban farming, pertanian, lahan, pot

ABSTRACT

The service activities was carried out at Pandeyan, Grogol, Sukoharjo, Central Java on June to July 2020. The method of implementing the activities is counseling, practice and mentoring as well as monitoring and evaluation to the community. Counseling was done by providing material about urban farming. The practice begins with the process of making planting media and then cultivating fruit plants in pots. The results of monitoring and evaluation show that residents wase able to make potted plants and use the land above the ditch for planting. The implementation of service was able to increase residents in doing urban farming. The results of urban farming can also be enjoyed by residents and can be carried out in a sustainable manner.

Keywords: urban farming, agriculture, land, pot

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang mulai terjadi awal Tahun 2020 memberikan dampak terhadap seluruh aspek kehidupan, terutama masalah pangan. Ketersediaan pangan merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat. Ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, dan kemanfaatan pangan merupakan tiga indikator ketahanan pangan. Di masa pandemi, ketiga indikator ketercapaian ini banyak terhambat dikarenakan adanya *work from home* (WFH) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Akibatnya, pangan harus dipenuhi dari domestik rumah tangga sendiri. Salah satu strategi pemenuhan kebutuhan pangan dari masyarakat perkotaan untuk mendukung ketahanan pangan adalah pemanfaatan lahan pekarangan melalui *urban farming* (pertanian kota).

Kepadatan penduduk yang makin meningkat di perkotaan, mengakibatkan lahan untuk pertanian atau untuk bertanam di perkotaan makin sempit. Hal ini menimbulkan kecenderungan untuk menggantungkan penyediaan sumber bahan pangan dari pedesaan. Sastro (2013) menyatakan bahwa pertanian perkotaan mempunyai potensi dan peluang untuk dikembangkan. Informasi yang terbatas mengenai peran pertanian perkotaan terhadap ekonomi masyarakat, ketersediaan inovasi teknologi yang masih rendah dan kelembagaan yang sesuai, serta keberpihakan pemerintah dan masyarakat yang terbatas, merupakan penyebab yang menghambat dalam pengembangan pertanian di perkotaan.

Pada masa pandemi saat ini, isu tentang *urban farming* mulai muncul kembali. Hal ini didukung fakta bahwa penerapan *urban farming* dapat menjadi salah satu alternatif solusi

ketahanan pangan. Ada empat aspek perlunya *urban farming*, yaitu tujuan produktif (untuk pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga), tujuan ekologis (untuk penyelamatan lingkungan), tujuan estetika (seni atau hiburan atau relaksasi segar), dan tujuan bisnis (untuk memproduksi bahan pangan perkotaan). Kekurangtahuan akan budidaya tanaman dan pemanfaatan pertanian pada lahan pekarangan menjadi salah satu kendala di dalam *urban farming*. Oleh karena itu, perlu adanya praktik dan pendampingan kepada masyarakat agar *urban farming* memiliki keberlanjutan sehingga benar-benar dapat mendukung ketahanan pangan.

Perencanaan matang serta dukungan dari lintas sektor diperlukan dalam proses pemanfaatan lahan pekarangan sehingga dapat lebih optimal dalam mendukung ketahanan pangan (Ashari et al., 2016). Pelaksanaan *urban farming* dapat dilakukan, baik secara mandiri (di masing-masing rumah tangga) maupun secara berkelompok. Dasa wisma merupakan kelompok 10 kepala keluarga terdekat di dalam satu wilayah rukun tetangga (RT) yang dapat menjadi alternatif aplikasi *urban farming*. Dengan dukungan sumberdaya manusia, sumber daya lahan pekarangan dan sumberdana dalam satu dasa wisma, pelaksanaan *urban farming* akan lebih tersrtuktur dan ringan. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat mengenai *urban farming* pada skala dasa wisma ini perlu dilakukan.

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari sisi pemberdayaan masyarakat Rt 05 RW 04 Desa Pandeyan, maupun aplikasi *urban farming* yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan di RT 05 RW 04 Desa Pandeyan, Sukoharjo, Jawa Tengah. pada bulan Juni sampai Juli 2020. Peserta kegiatan ini adalah bapak ibu warga Perumahan Pandeyan Permai yang tergabung dalam kelompok Dasa wisma. Kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan, praktik, dan pendampingan. Penyuluhan dilakukan dengan pemberian materi kepada masyarakat. Pemateri merupakan pakar di bidang pertanian perkotaan dan kewirausahaan. Setelah pemaparan materi dilanjutkan dengan sesi diskusi, sehingga dapat diperoleh potensi-potensi serta kendala yang dihadapi dalam mewujudkan *urban farming*.

Evalusi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman masyarakat RT 05 RW 04 Desa Pandeyan, Sukoharjo mengenai informasi yang disampaikan mengenai *urban farming* dan aplikasinya. Monitoring dan evaluasi ketercapaian kegiatan pengabdian dilakukan seminggu sekali dengan mengunjungi setiap dawa wisma atau setiap dasa wisma mengirim perkembangan urban farming melalui foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode penyuluhan, praktik, pendampingan serta monitoring dan evaluasi kepada masyarakat. Penyuluhan dan praktik budidaya diisi dan dipandu oleh Tim Pengabdian. Materi penyuluhan yang diberikan mengenai *urban farming*.

Urban farming merupakan konsep yang menjawab tantangan pemenuhan

kebutuhan pangan di perkotaan. Fauzi et al. (2016) menyatakan bahwa kehadiran pertanian di wilayah perkotaan dapat memberikan nilai positif, tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan pangan melainkan juga nilai-nilai praktis yang dapat berdampak bagi keberlanjutannya. Apabila dalam praktek pertanian perkotaan dilakukan dengan memperhatikan dari segi aspek lingkungan, maka akan memiliki banyak keuntungan. Nilai pertanian perkotaan dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu aspek ekonomi, sosial, ekologi, estetika, edukasi, serta wisata.

Terdapat beberapa kriteria dalam *urban farming* (<http://www.bbpp-lembang.info>), yaitu:

1. Tipe A: perkebunan dalam pot/polybag/wadah daur ulang lainnya
2. Tipe B: rumah dengan tanaman produktif di halaman (satu rumah satu pohon)
3. Tipe C: pekarangan rumah bermanfaat sayuran atau tanaman hias
4. Tipe D: tanaman pada dinding (vertikultur).
5. Tipe E: tanaman merambat pada pagar
6. Tipe F: pemanfaatan lahan tidur (komunitas). Konsep urban farming tersebut adalah memanfaatkan lahan tidur di perkotaan yang dikonversi menjadi lahan pertanian produktif hijau dimana setiap RW diwajibkan menanam berbagai jenis tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Peserta sangat antusias dalam sesi diskusi. Kegiatan berikutnya adalah praktik. Praktek proses pembuatan media tanam dan budidaya

tanaman buah dalam pot (Gambar 1. dan 2.).



Gambar 1. Proses pembuatan media tanam



Gambar 1. Praktik budidaya tanaman buah dalam pot (*planterbag*) atau tabulampot

Pemberdayaan masyarakat sesungguhnya merupakan sebuah upaya untuk merubah pola perilaku masyarakat dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian. Tujuan dari pemberdayaan adalah perbaikan kelembagaan (*better institution*), perbaikan usaha (*better business*), perbaikan pendapatan (*better income*) perbaikan lingkungan (*better environment*), perbaikan kehidupan (*better living*) dan perbaikan masyarakat (*better community*). Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat adalah prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan (kemandirian) dan berkelanjutan. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan 4 aspek yaitu pemanfaatan potensi lokal, peningkatan aksestabilitas, peningkatan kapasitas, dan perlindungan sosial. Keberhasilan

pemberdayaan masyarakat tercapai jika ada peran aktif dari masyarakat itu sendiri dalam mengembangkan sumberdaya yang dimiliki.

Hasil evaluasi dan monitoring menunjukkan bahwa warga RT 05 RW 04 Desa Pandeyan dalam melakukan urban farming. Hasil dari urban farming juga dapat dinikmati oleh warga dan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Lahan-lahan perumahan yang terbatas dapat dimanfaatkan untuk penanaman tanaman, misalnya pemanfaatan lahan di atas selokan (Gambar 3.), pemanfaatan lahan dengan tabulampot (Gambar 4.). Dwiratna et al., (2017) menyatakan bahwa jenis tanaman yang dapat dibudidayakan di pekarangan rumah diantaranya adalah sayur-sayuran, tanaman hias, buah-buahan, obat-obatan, dan lain sebagainya, dimana tanaman tersebut dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari dan dapat juga untuk dijual.



Gambar 3. Pemanfaatan lahan di atas selokan



Gambar 4. Pemanfaatan lahan dengan tabulampot

Hal ini menunjukkan bahwa urban farming dapat diterapkan kepada warga RT 05 RW 04 Perumahan Pandeyan Permai. Apabila dikelola dengan baik dan berkelanjutan maka dapat menguntungkan bagi warga sekitar. Hal ini sesuai dengan Siregar & Wahyuni (2018) pekarangan rumah dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga akan meningkatkan produktivitasnya. Santoso & Widya, (2014) menambahkan bahwa pertanian perkotaan memberikan manfaat dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga, meningkatkan pendapatan keluarga, menambah estetika lingkungan serta menjadi ruang terbuka hijau di Kawasan perkotaan.

SIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian mampu meningkatkan warga RT 05 RW 04 Desa Pandeyan dalam melakukan *urban farming*. Hasil dari *urban farming* juga dapat dinikmati oleh warga dan dapat dilakukan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, N., Saptana, N., & Purwantini, T. B. (2016). Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1), 13. <https://doi.org/10.21082/fae.v30n1.2012.13-30>
- Dwiratna, S., Widyasanti, A., & Rahmah, D. M. (2017). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Menerapkan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari. *Dharmakarya*, 5(1), 19–22. <https://doi.org/10.24198/dharma>

- karya.v5i1.8873
- Fauzi, A. R., Ichniarsyah, A. N., & Agustin, H. (2016). Pertanian Perkotaan : Urgensi, Peranan, Dan Praktik Terbaik. *Jurnal Agroteknologi*, 10(01), 49–62.
- Santoso, E. B., & Ratna Widya, R. (2014). Gerakan Pertanian Perkotaan Dalam Mendukung Kemandirian Masyarakat Di Kota Surabaya. *Seminar Nasional Cities*, 16(November), 11.
- Sastro, Y. (2013). Pertanian perkotaan : peluang, tantangan dan strategi pengembangan. *Buletin Pertanian Perkotaan*, 3(1), 29–36.
- Siregar, N. N., & Wahyuni, S. (2018). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Sumber Pangan. *Amaliyah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 122–132.